

Eksistensi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Mayong Lor kabupaten Jepara

Naily Avida Defiana *¹

Rindang Viqriani ²

Dany Miftah M. Nur ³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kudus

*e-mail: nailyavida@student.iainkudus.ac.id¹, rindang@student.iainkudus.ac.id², dany@iainkudus.ac.id³

Abstrak

Agama yang diakui di Indonesia hanyalah Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Katolik, Protestan, dan Hindu, menurut Undang-Undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965. Kebijakan-kebijakan tersebut mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi penghayat kepercayaan salah satunya Sapta Darma. Namun penghayat Sapta Darma di Desa mayong Lor tetap eksis sampai sekarang. Tujuan penelitian ini yaitu menelusuri alasan mengapa Sapta Darma di Desa Mayong Lor tetap eksis sampa sekarang dan bagaimana interaksi antara warga muslim sekitar dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metodologi studi kasus dikombinasikan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian literatur, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Lokasi penelitian yaitu di Sanggar Sapta Darma di Kecamatan Mayong Lor Kabupaten Jepara. Wawancara dilakukan dengan ketua sanggar Sapta Darma Mayong Lor. Berdasarkan hasil penelitian kepercayaan Sapta Darma masih eksis dikarenakan mereka melakukan agenda pembinaan rutin, ikut berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan di desa, dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Kata kunci: Eksistensi; Sapta Darma; Mayong Lor

Abstract

The only religions recognized in Indonesia are Islam, Buddhism, Hinduism, Confucianism, Catholicism, Protestantism and Hinduism, according to Law Number 1 PNPS of 1965. These policies have had a very detrimental impact on believers, one of which is Sapta Darma. However, Sapta Darma practitioners in Mayong Lor Village still exist today. The aim of this research is to explore the reasons why Sapta Darma in Mayong Lor Village still exists today and how the interaction between Muslim residents in the area and adherents of the Sapta Darma belief. Researchers used qualitative descriptive research in this research. The case study methodology was combined with descriptive qualitative research. Researchers used literature research, interviews and observation as data collection methods. The research location is at Sanggar Sapta Darma in Mayong Lor District, Jepara Regency. The interview was conducted with the head of the Sapta Darma Mayong Lor studio. Based on research results, the Sapta Darma belief still exists because they carry out routine coaching agendas, contribute to activities in the village, and maintain good relations with the surrounding community.

Keywords: Existence; Sapta Darma; Mayong Lor

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok ras, etnis, budaya, dan agama. Keberagaman ras, suku, budaya, dan agama ibarat memiliki dua sisi mata uang. Jika varietas ini dikendalikan akan sangat bermanfaat jika negara melaksanakannya dengan baik. Namun, jika keberagaman tidak dikelola secara efektif oleh pemerintah, hal ini hanya akan menjadi katalisator permusuhan, prasangka, dan bahkan pengucilan. Hanya enam agama resmi yang diakui di Indonesia. Agama yang diakui di Indonesia hanyalah Islam, Budha, Hindu, Konghucu, Katolik, Protestan, dan Hindu, menurut Undang-Undang Nomor 1 PNPS Tahun 1965.

Gagasan bahwa agama selain yang diakui secara resmi oleh negara termasuk penganut agama yang tidak termasuk dalam kebijakan tersebut di atas adalah tidak resmi dan tidak setara dengan agama yang diakui negara. Sebab, kebijakan di atas dibuat dan hanya mengakui enam agama secara terbatas (Budi, 2009). Artinya, penganut agama tertentu, seperti Sapta Darma, yang

lahir di Indonesia tidak diterima dan bukan merupakan bagian dari kelompok agama yang diakui secara resmi di Indonesia.

Gagasan bahwa agama selain yang diakui secara resmi oleh negara termasuk penganut agama yang tidak termasuk dalam kebijakan tersebut di atas adalah tidak resmi dan lebih rendah satu sama lain. Hal ini disebabkan peraturan tersebut dibuat dan hanya mengakui sebagian enam agama (Budi, 2009). Akibatnya, penganut beberapa agama seperti Sapta Darma, tidak diterima dan tidak tergabung dalam organisasi keagamaan yang diakui secara hukum di sana.

Kebijakan-kebijakan di atas mempunyai dampak yang sangat merugikan bagi penghayat kepercayaan. Akibat dari penolakan sistem nilai agama resmi antara lain terpinggirkannya hak-hak sipil dan pendidikan warga negara. Menurut negara, penganut agama adalah kelompok yang tidak beragama dan oleh karena itu, mereka harus selalu berada di bawah pengawasan negara (Kholiludin, 2009). Lebih tepatnya, tingkat layanan yang lebih buruk yang diperoleh umat penghayat kepercayaan dibandingkan dengan mereka yang menganut agama mayoritas yang diakui negara adalah alasan di balik marginalisasi negara terhadap hak-hak sipil dan peluang pendidikan bagi umat beragama. Orang penghayat kepercayaan tidak menerima layanan mata pelajaran dalam pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya (Zakiyah, 2018). Pada bidang hak sipil para penghayat dipersulit untuk memperoleh Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang didasarkan pada kepercayaan penghayat pada kolom agama (Riyansyah, 2011).

Kepercayaan Sapta Darma merupakan salah satu kepercayaan kuat yang ada di Indonesia dan menjadi landasan spiritual bagi banyak masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Desa Mayong Lor. Salah satu tempat penyebaran dan pendalaman kepercayaan Sapta Darma adalah Desa Mayong Lor di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Dalam pengertian ini, Sapta Darma bukan sekadar keyakinan, melainkan seperangkat nilai dan pandangan hidup yang memberikan tujuan dan arah bagi warga Desa Mayong Lor dalam beraktivitas sehari-hari. Adanya penganut Sapta Darma di desa ini membuktikan betapa kayanya budaya spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Memahami konteks sosial, budaya, dan lingkungan dari kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayong Lor sama pentingnya dengan memahami komponen keagamaan di dalamnya. Identitas penduduk setempat dibentuk oleh keyakinan-keyakinan ini, yang juga mempengaruhi cara mereka berhubungan satu sama lain dan memberi mereka landasan moral dalam perilaku sehari-hari.

Penelitian mengenai keberadaan penganut Sapta Darma di Desa Mayong Lor menjadi relevan dan signifikan dalam konteks ini. Diantaranya dapat menelusuri alasan mengapa Sapta Darma di Desa Mayong Lor tetap eksis sampai sekarang dan bagaimana interaksi antara warga muslim sekitar dengan penghayat kepercayaan Sapta Darma.

METODE

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Metodologi studi kasus dikombinasikan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Menemukan dan mendeskripsikan bagaimana fenomena penelitian disesuaikan dengan kondisi lapangan merupakan tujuan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Fathur, 2020). Peneliti menggunakan penelitian literatur, wawancara, dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Lokasi penelitian yaitu di Sanggar Sapta Darma di Kecamatan Mayong Lor Kabupaten Jepara. Wawancara dilakukan dengan ketua sanggar Sapta Darma Mayong Lor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran dan Penyebaran Sapta Darma

Ajaran Sapta Darma pertama kali dikembangkan pada tanggal 27 Desember 1955 oleh seorang pemuka agama bernama Hardjosapoero yang kemudian berganti nama menjadi Panuntun Agung Sri Gutomo (Santoso, 2010). Selain berbisnis dalam skala lokal, Hardjosapoero sehari-harinya juga bekerja sebagai tukang cukur (Hantoro dan Nurcahyo, 2011). Saat mengolah informasi, suatu malam Hardjosapoero tidur di teras depan rumahnya setelah pulang dari rumah tetangganya untuk mengikuti pesta. Tubuhnya merasakan sensasi aneh pada pukul satu Jumat

wage malam hari dia gemetar, menggigil, dan berkeringat banyak. Kemudian pada tanggal 26 Desember 1952, Hardjosapoero digerakkan oleh suatu kekuatan tak dikenal hingga ia terbangun dari tidurnya dan duduk bersila dengan wajah menghadap ke timur. Hardjosapoero teriak setelah berusaha meronta dan mempertahankan pengendalian diri namun gagal. Tanpa kendali, ia kembali menyilangkan tangannya dan bersujud sambil berseru, "Allah Maha Besar, Allah Maha Penyayang, Allah Maha Adil." Beliau kemudian mengulangi kalimat tersebut sambil menambahkan, Hyang Maha Suci Sujud, Hyang Maha Kuwasa Hyang Maha Suci Sujud, Hyang Maha Kuwasa Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kuwasa."

"Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa, Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa." seru Hardjosapoero pada sujudnya yang ketiga. Tindakan sujud yang tidak menentu dan tidak terkendali ini terjadi antara pukul 01.00 hingga 05.00 dan diarahkan dan diperintahkan langsung oleh Yang Maha Kuasa. Setelah keluarga dekat dan teman dekat Hardjosapoero mengetahui kejadian tersebut, warga Desa Keplakan, Pare, Kediri, Jawa Timur, kaget mendengarnya.

Hardjosapoero kembali diberikan wahyu pada tanggal 13 Februari 1953 yang memerintahkannya untuk melaksanakan ibadah yang disebut racut, yaitu mengalami kematian dalam hidup ini (mati sajroning urip). Menurut Hardjosapoero, artinya meskipun pikiran kita mati, perasaan dan jiwa kita masih hidup. Hardjosapoero menggambarkan apa yang terjadi pada dirinya ketika ia menyadari telah meninggalkan tubuhnya dan mencapai puncak, atau tempat lain, yang berada di luar alam bawah sadar manusia. Hardjosapoero melangkah masuk ke dalam ruang ibadah yang luas dan indah. Setelah ia berlutut di tempat salat, seseorang yang terang benderang membawanya ke dua buah sumur yang berisi air sebening kristal. Sumur tersebut diberi nama Sumur Gumuling dan Sumur Jalatunda.

Hardjosapoero mendapat wahyu pada 12 Juli 1954 tentang lambang tujuh dan sesanti jiwa manusia. Arti dari lambang ini adalah "di mana pun dan kapan pun penduduk Sapta Darma selalu bersinar bagaikan matahari" atau "Ing ngendi bae lan marang menyapa bae warga Sapta Darma kudu sumunur pindha baskara." Hal ini mengisyaratkan bahwa siapa pun yang mengamalkan Sapta Darma harus mampu menjadi teladan atau teladan bagi orang lain, memperlakukan orang dengan baik dan penuh kasih sayang tanpa menghakiminya. Kemudian, pada tanggal 15 Oktober tahun itu, sejumlah kerabat Hardjosapoero berkumpul bersujud bersama di rumahnya, dan para pengikut Sapta Darma kemudian mengaku mendapat wahyu yang menunjuk Parto Sarpan sebagai sebagai tuntunan Sanggar Pare.

Sejak saat itu, Sarpan berperan sebagai pemimpin pengikut Sapta Darma dalam sujud mereka. Kejutan baru lainnya muncul di bulan Desember. Proses menyambungkan dua telapak tangan di dada mengungkap informasi tersebut. Kemudian berlanjut ke pusar, perut kiri dan kanan, tulang ekor, ubun-ubun, dahi, bahu kiri dan kanan, dada kiri dan kanan, dada tengah, dan dada kanan. Terakhir, kedua telapak tangan dan ujung jari dirapatkan kembali di depan dada. Manusia bergetar dalam tindakan ini.

Seiring berjalannya waktu, Hardjosapoero yang selama ini dikenal dengan gelar Resi Brahma dianugerahi gelar baru berdasarkan wahyu yang ia rasakan atas tulisan Sastra Jandra dalam pemikirannya. Hayuningrat, Hardjosapoero disebut sebagai Gutama Panuntun Agung. Arti Huruf Jawa Ha, Ga, dan Ma yang merupakan singkatan dari "A" untuk manusia, "Ga" atau "Gama" atau "Kama" untuk air suci, dan "Ma" atau "Maya" untuk pancaran sinar Tuhan yang terang terungkap dalam agama Sapta Darma (Mawaza dan Manese, 2020).

Kitab suci Sapta Darma berfungsi sebagai pedoman bagi pemeluknya dan menjadi pedoman bagi pemeluk agama ini. Wahyu yang terdapat dalam kitab suci Sapta Darma yang dikenal dengan Wewarah termasuk dalam kitab suci ini. Menurut Sapta Darma, ada tiga alam: AlamWajar, Alam Abadi, dan Alam Halus. Tiga alam yang pernah ditemui atau ditinggali manusia adalah AlamWajar, sedangkan Alam Abadi merupakan tempat spiritualitas atau keabadian, dan Alam Halus merupakan tempat bersemayamnya roh-roh yang ingin tahu ketika mereka tidak dapat memasuki alam ilahi dunia secara langsung. Mereka yang melakukan beberapa dosa berpendapat bahwa setelah kematian, jiwa-jiwa tersesat dan tidak dapat kembali secara permanen kepada Yang Mahakuasa.

Sapta Darma berpandangan bahwa manusia mempunyai sifat-sifat tertentu sebagai makhluk ciptaan Yang Maha Esa di muka bumi. Lima Sifat Manusia tersebut adalah sebagai berikut: (1) Kebajikan terhadap sesama manusia; (2) Kasih sayang terhadap sesama manusia; (3) Spiritualitas manusia berasal dari cahaya abadi; (4) kesadaran bahwa manusia pada hakikatnya adalah makhluk Ilahi; dan (5) merasa dan berperilaku baik berarti tidak membedakan orang lain.

Setelah wahyu Sapta Darma turun semua pada tahun 1956, Sri Agung Gutama mengunjungi hampir setiap pulau di Indonesia. Sri Agung Gutama secara konsisten menarik murid-murid baru Sapta Darma ke setiap daerah yang dikunjunginya. Doktrin "akal budi luhur" dicetuskan pada masa dakwah Sapta Darma. Pengantun Agung menggunakan teknik berikut dalam pendistribusiannya: (a) Melaksanakan upacara peruwatan pada tempat yang dianggap keramat oleh masyarakat. Tujuan dari peruwatan ini adalah untuk mengusir jin, roh jahat, dan makhluk halus lainnya di lokasi tersebut agar penduduk setempat tidak diganggu atau tersesat; (b) Membantu siapa pun di jalan Tuhan dengan menyembuhkannya dari berbagai macam penyakit. Penduduk setempat dilarang meminta atau mengharapkan imbalan apa pun dari orang yang mereka bantu ketika mereka membantu orang yang membutuhkan. Ikhtiar waras diartikan sebagai bantuan yang berorientasi pada penyembuhan. Istilah "waras" mengacu pada orang yang telah sembuh dari penyakitnya dan tidak lagi memerlukan perhatian medis; (c) memimpin masyarakat mana pun yang ingin menganut dan menerima ajaran Sapta Darma dengan mengarahkan sujud; (d) menampilkan manfaat atau keajaiban yang dianugerahkan Agung Sri Gutama kepada mereka.

Dalam proses penyebarannya, Panuntun Agung Sri Gutama didampingi oleh Soewartini Martodiharjo S.H. yang menyandang gelar Panuntun Wanita Sri Pawenang. 16 Desember 1964 adalah tanggal wafatnya Panuntun Agung. Jenazahnya dibakar dan dibuang ke laut dekat Surabaya karena pengikut Sapta Darma tidak menyembah Panuntun Agung Sri Gutama, sebaliknya mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian Agung Sri Gutama digantikan oleh Panuntun Wanita Sri Pawenang. Saat ini terdapat 1.200 orang yang menganut Sapta Darma akibat penyebaran tersebut. Yogyakarta yang awalnya sebagai pusatnya, namun kemudian berkembang hingga Desa Mayong Lor di Kabupaten Jepara, dan kota-kota lainnya (Wawancara Eko Ketua sanggar Sapta Darma Mayong Lor, 18 November 2023).

Eksistensi Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Mayong Lor

Di era modernisasi ini bertahannya kepercayaan sapta darma dipengaruhi dari ketekunan mereka dalam beribadah. Penyebaran di Indonesia juga hampir ada di setiap provinsi yang meyakini kepercayaan Sapta Darma. Kekuatan yang diperoleh dari kepercayaan Sapta Darma yakni memiliki keyakinan yang teguh terhadap ajarannya terutama dilakukan upaya rokhani yang meyakini dan menjalankan kehidupannya dengan berpedoman pada wahyu wewarah pitu. Salah satu kegiatan yang masih berhubungan dengan ibadah yakni pada setiap Jumat Legi masyarakat penghayat Sapta Darma di Mayong Lor melakukan pembinaan bergilir di sanggar kemudian ada pembinaan lainnya yang masih dalam wilayah Jepara yakni pembinaan di daerah Mayong Kidul pada malam Jumat Pahing, dan di daerah Donorojo setiap malam Jumat Kliwon. (Wawancara Eko Ketua sanggar Sapta Darma Mayong Lor, 18 November 2023) Pembinaan ini merupakan agenda dalam ibadah bersama, dan pembinaan lainnya yang masih bersangkutan dengan ajarannya. Bertahannya kepercayaan Sapta Darma itu dimulai dari perilaku warganya yakni dalam kehidupan bermasyarakat warga Sapta Darma juga tetap ikut kontribusi menunjukkan keberadaannya. Setiap tanggal satu suro warga Sapta Darma selalu memiliki acara berbagi kepada masyarakat sekitar sanggar. Warga Sapta Darma juga mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh warga lainnya, seperti halnya dalam agenda kerja bakti di desa, dan ketika salah satu warga ada yang hajatan mereka saling membantu.

Dalam hal internal ada beberapa kunci dari bertahannya warga penganut kepercayaan Sapta Darma di dalam lingkungan bermasyarakat yakni, dalam keduniawian mereka harus memiliki ketenangan jiwa dalam hidup guna mencapai kedamaian dan ketenangan dan menjalani hidup. Warga Sapta Darma pun menilai mereka sedang memberikan ilmu akhlak. Fokus utama

ajaran Sapta Darma adalah kebahagiaan, yang diartikan membantu manusia menemukan kepuasan hidup baik di alam maupun akhirat sekaligus berkontribusi dalam terjalinnya keharmonisan dan ketertiban global.

Di dalam Sapta Darma juga terdapat wewarah pitu atau wewarah tuju yang merupakan kewajiban warga kerohanian Sapta Darma. Wewarah pitu berisi tentang bagaimana mereka meyakini bahwa setia itu kepada Allah yang maha agung, maha rohkim, maha adil, maha wasesa, dan maha langgeng, jadi ini merupakan kepercayaan warga Sapta Darma kepada tuhan. Kemudian dari tujuh kewajiban warga Sapta Darma terdapat kewajiban dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan perundang undangan negaranya yang artinya warga Sapta Darma diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku dan dalam hidup bermasyarakat juga memiliki sikap halusny berbudhi pekerti. Jadi dalam wewarah pitu kewajiban warga sapta dharma ini juga mengikuti ketentuan di negara serta menjaga nusa dan bangsa. (Wawancara Eko Ketua sanggar Sapta Darma Mayong Lor, 18 November 2023)

Identitas dari warga penghayat kepercayaan Sapta Darma bisa dilihat dari segi kebajikannya karena hal inilah warga Sapta Darma bisa diterima baik oleh warga lain. Dalam hidupnya warga penghayat Sapta Darma juga berpedoman pada ajarannya dan perundang-undangan negara, mereka turut menjalankan kehidupan dengan rasa cinta dan kasih dan berani hidup atas kepercayaannya dan dari kekuatan diri sendiri. Memiliki budi pekerti yang baik juga dijadikan sebagai sikap dalam hidup bermasyarakat dan mereka mengajarkan nilai toleransi yang memberi keleluasaan terhadap apa yang yakini oleh warga penghayat Sapta Darma

Perspektif Umat Muslim Sekitar Terhadap Penghayat Kepercayaan Sapta Darma di Desa mayong Lor

Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari lima pulau yang cukup besar, masing-masing memiliki budaya yang berbeda. Kehidupan dalam bermasyarakat tak luput dari tradisi. Setiap masyarakatnya tentu menganut 6 kepercayaan yang terdaftar di Negara. Agama pastinya selalu berkaitan dengan kebudayaan. Keberadaan kepercayaan sapta dharma tentu memiliki problematika yakni adanya penilaian negara terkait payug hukum aliran kepercayaan yang tidak berada dibawah naungan Kementrian Agama. Pandangan berbeda terjadi pada Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang secara langsung mengundang anggapan masyarakat bahwa penganut aliran kepercayaan ini bukan merupakan agama melainkan budaya, dan penganut kepercayaan dianggap belum memiliki agama. Edward B. Taylor mendefinisikan budaya sebagai sistem kompleks gagasan, informasi, moralitas, hukum, konvensi, dan keterampilan lain yang dikembangkan seseorang sebagai bagian dari komunitas.

Melalui hubungan antar pribadilah suatu budaya muncul. Kontak sosial merupakan hubungan dua arah yang dapat berdampak positif atau negatif bagi kedua individu dalam hubungan tersebut. Bisa juga berupa hubungan yang saling menguntungkan antara dua kelompok, atau antara seseorang dan dirinya sendiri. Mead berpendapat bahwa selain mampu bertindak, manusia juga harus mampu menilai secara objektif perilaku dirinya dari sudut pandang orang lain dalam konteks sosial agar interaksi sosial berlangsung tertib dan teratur serta untuk anggota masyarakat dapat berfungsi secara normal.

Peneliti mengamati bahwa interaksi sosial sering terjadi, kolaborasi antar berbagai kelompok di komunitas Mayong Lor berjalan dengan baik, dan kehadiran kedua kelompok di wilayah yang sama membantu populasi Muslim dan non-Muslim. Ikatan sosial antara penganut Sapta Darma dengan masyarakat Islam di Mayong Lor Jepara terjalin erat, menurut Pak Eko penganut agama Sapta Darma. Karena tingkat toleransinya yang tinggi, penganut kepercayaan Sapta Darma juga sering mengadakan acara-acara yang tentu saja membantu masyarakat sekitar untuk memeluk penganut Sapta Darma.

Prinsip Sapta Darma menurut penganutnya, bukanlah sebuah agama melainkan sarana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui sujud dan mengalami transformasi hati dan jiwa. Penganut Sapta Darma memiliki pengalaman spiritualitas atau keagamaan yang hanya dimiliki oleh mereka yang menganut keyakinan tersebut. Karena proses penerimaan dan diskusi

mendalam dengan tokoh Sapta Dharma, pengalaman beragama mungkin berpengaruh terhadap kepribadian (Thoriqul Huda & Moh. Sholeh, 2022).

Pembahasan memuat interpretasi dan evaluasi terhadap hasil penelitian, serta ulasan berbagai permasalahan terkait yang dipandang dapat memengaruhi hasil penelitian. Deskripsi pada bagian ini menitikberatkan pada analisis secara kritis secara substansial terhadap hasil penelitian, selain itu ditambahkan juga kelemahan dalam penelitian.

KESIMPULAN

Di era modernisasi ini bertahannya kepercayaan sapta darma dipengaruhi dari ketekunan mereka dalam beribadah. Setiap Jumat Legi masyarakat penghayat Sapta Darma di Mayong Lor melakukan pembinaan. Pembinaan ini merupakan agenda dalam ibadah bersama, dan pembinaan lainnya yang masih bersangkutan dengan ajarannya. Bertahannya kepercayaan Sapta Darma itu dimulai dari perilaku warganya yakni dalam kehidupan bermasyarakat warga Sapta Darma juga tetap ikut kontribusi menunjukkan keberadaannya. . Setiap tanggal satu suro warga Sapta Darma selalu memiliki acara berbagi kepada masyarakat sekitar sanggar. Warga Sapta Darma juga mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh warga lainnya, seperti halnya dalam agenda kerja bakti di desa, dan ketika salah satu warga ada yang hajatan mereka saling membantu. Masyarakat Mayong Lor diuntungkan dengan kehadiran masyarakat Muslim dan penganut aliran kepercayaan Sapta Darma di satu wilayah. Kolaborasi antar kelompok berjalan lancar dan interaksi sosial sering terjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada xxx yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Asyari, Rahayu Mustaghfiroh, Bagir Zainal Abidin, Suhadi, and Cholil. (2009). Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fathur Rozy et al.(2020) KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT PENGANUT SAPTA DHARMA DALAM MEMEGANG TEGUH NILAI PANCASILA
- Hantoro, Andriawan Bagus, and Abraham Nurcahyo. Studi Perkembangan Aliran Kebatinan Kerohanian Sapta Darma Di Kabupaten Magetan Tahun 1956-2011. Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya.
- Huda, M.T (2022). ASSOCIATIVE SOCIAL INTERACTION; HARMONY RELATIONSHIP OF MUSLIMS WITH SAPTA DARMA PEOPLE
- Ishak Talibo., Djamila Usup. Model Pengelolaan Lembaga Pendidikan di Tengah Komunitas Kepercayaan Masade (Studi di SMA Tabukan Utara, Kabupaten Sangihe, Provinsi Sulawesi Utara).
- Kholiluddin, Tedi. (2009). Kuasa Negara Atas Agama: Politik Pengakuan, Diskursus Agama Resmi, Dan Diskriminasi Hak Sipil. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Riyansyah, A. (2011). Eksklusi Hak-Hak Sipil Dan Konstruksi Identitas Komunitas Penghayat Kepercayaan. Universitas Indonesia.
- Santoso, Imam Budi. (2010). Nasihat Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Divapres.
- Wiwik, S. K., Khoirun Nisa. (2021). Spritualitas dalam Sinkertisme Sapta Darma. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora.
- Zakiyah, Zakiyah. (2017). PENDIDIKAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA: PEMENUHAN HAK SISWA PENGHAYAT DI SEKOLAH. Penamas 31, no. 2.